

MODEL PENDAMPINGAN DALAM MEWUJUDKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN BAGI ANAK JALANAN DI KOTA PALEMBANG

Dedi Rianto Rahadi
Kristina Sedyastuti

Abstract

Entrepreneurial spirit can have the character of street children through education, hard work and comprehensive knowledge. The general objective of the research is to produce a model entrepreneur community among street children and realize the nature and behavior of self to not be a burden to others. The study design was a multiple case study. Methods of data collection using a combination of approaches (triangulation which include: surveys, observation, field study, FGD (focus group discussion), PRA (Participatory rural appraisals) and action research. Samples numbered 33 street children in the city of Palembang, results showed some street children in the city of Palembang born of the economic downturn the bottom layer of society. they become street children due to the low socio-economic conditions of the family and his efforts to use the money to support their families and personal needs such as playing online games at Internet cafes. Activities undertaken by street children is singing on the bus, begging, hawkers (selling newspapers, food and soft drinks). Conclusions Entrepreneur modeling studies can be done through family empowerment approaches and models of mentoring, especially in terms of economy, education and religion. Through family involvement can accelerate the growth of the entrepreneurial spirit for street children.

Keywords: Entrepreneurship, Entrepreneur, Street Children

Pendahuluan

Keberadaan anak jalanan menjadi bagian permasalahan di Indonesia khususnya di Kota Palembang. Dari hasil observasi, pemerintah khususnya Dinas Sosial Kota Palembang belum memiliki data yang akurat berapa jumlah anak jalanan. Pendataan anak jalanan hanya dilakukan pada saat dirazia, kemudian didata dan dibina selanjutnya dikembalikan kepada keluarga. Kurangnya pembinaan secara berkelanjutan berdampak pada hasil yang kurang optimal, anak jalanan akan menjadi anak jalanan kembali. Akibat pergaulan yang salah dan kurangnya kontrol dari keluarga, seringkali berdampak pada perilaku yang dapat merugikan orang lain. Anak jalanan juga rentan terhadap tindakan kekerasan fisik, sosial maupun seksual. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, anak jalanan menjajakan koran, makanan, ngamen, membersihkan mobil maupun meminta-minta. Keberadaan semakin meningkat ketika mendekati hari raya keagamaan, di mana anak jalanan sepertinya “turun gunung” untuk mengais rezeki di

jalanan. Kondisi ini bertolak belakang keinginan pemerintah untuk menjadikan Kota Palembang bebas dari anak jalanan.

Permasalahan yang dihadapi anak jalanan di antaranya kurangnya pemenuhan kebutuhan dasar seperti ekonomi, pendidikan, perlindungan, kasih sayang, kesehatan, makanan, minuman, dan pakaian. Fokus utama penanganan masalah anak jalanan melalui peningkatan kualitas hidup dengan menumbuhkan motivasi berwirausaha secara mandiri. Model pendampingan terhadap anak jalanan bukan hanya sekedar mengurangi anak jalanan, melainkan meningkatkan kualitas hidup secara mandiri tanpa menjadi beban bagi orang lain.

Penelitian ini merupakan salah satu bentuk sosialisasi ilmiah kepada seluruh civitas akademika tentang pentingnya jiwa kewirausahaan bagi masyarakat khususnya anak jalanan. Secara rinci penelitian ini akan mengkaji peran lembaga pendidikan tinggi dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* bagi anak jalanan, membentuk karakter kemandirian serta mengimplementasikan pendidikan *enterpreneuship* di lingkungan anak jalanan.

Tujuan Khusus

- a) Bagaimana Menghasilkan kajian sosial, ekonomi, dan budaya untuk mengetahui gambaran profil anak jalanan.
- b) Bagaimana Mengembangkan model kewirausahaan dan model Pendampingan pada komunitas anak jalanan.

Urgensi (Keutamaan) Penelitian

Data resmi Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2013, disebutkan pada bulan Maret 2013, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 28,07 juta orang (11,37%), berkurang sebesar 0,52 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada September 2012 yang sebesar 28,59 juta orang (11,66%). Selama periode September 2012 - Maret 2013, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan berkurang 0,18 juta orang (dari 10,51 juta orang pada September 2012 menjadi 10,33 juta orang pada Maret 2013), sementara di daerah perdesaan berkurang 0,35 juta orang (dari 18,09 juta orang pada September 2012 menjadi 17,74 juta orang pada Maret 2013). Selama periode September 2012-Maret 2013, persentase penduduk miskin di daerah perkotaan dan perdesaan tercatat mengalami penurunan. Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada September 2012 sebesar 8,60%, turun menjadi 8,39% pada Maret 2013. Sementara penduduk miskin di daerah perdesaan menurun dari 14,70% pada September 2012 menjadi 14,32% pada Maret 2013. Hal ini tentu memprihatinkan. Padahal, menurut pendiri *University of Ciputra Entrepreneurship Center* (UCEC), potensi Indonesia terbilang besar. Indonesia memiliki kekayaan alam melimpah siap diolah. Indonesia

termasuk dalam ranking 10 besar penghasil tembaga, emas, natural gas, nikel, karet, dan batubara. Masih banyak lagi keunggulan komparatif yang kita miliki karena itu jika menyediakan stok *entrepreneur* yang cukup dan potensial, Indonesia bisa menjadi pemain internasional yang handal.

Anak jalanan merupakan bagian dari pengangguran yang perlu dibenahi, penanganan yang dilakukan akan berbeda dengan pengangguran terdidik. Potensi untuk membentuk jiwa kewirausahaan cukup sulit karena latar belakang mereka yang sangat berbeda. Mulai dari latar belakang pendidikan, keluarga, sosial, budaya serta lingkungan sangat berpengaruh dalam menumbuhkan jiwa *entrepreneurship*. Anak jalanan dapat dibentuk menjadi seorang *entrepreneur* yang handal bilamana didampingi secara berkelanjutan. *Entrepreneur* dapat dimulai dengan menjalankan, dan mengembangkan usaha dengan cara memanfaatkan segala kemampuan dalam hal membeli bahan baku dan sumber daya yang diperlukan, membuat produk dengan nilai tambah yang sesuai dengan kebutuhan konsumen, dan menjual produk sehingga bisa memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi para karyawan, dia sendiri, perusahaan, dan masyarakat sekitarnya. Dari hasil kajian teoritis menunjukkan, *entrepreneur* bukanlah sekedar pedagang, bermain musik dijalanan (ngamen), tetapi berhubungan dengan mental manusia, rasa percaya diri, efisiensi waktu, kreativitas, ketabahan, keuletan, kesungguhan dan moralitas dalam menjalankan usaha mandiri. Tujuan akhirnya adalah untuk mempersiapkan setiap individu ataupun masyarakat agar hidup layak sebagai manusia.

Jumarddin, 2011 mengemukakan, karakter keilmuan *entrepreneurship* didisain untuk mengetahui (*to know*), melakukan (*to do*), dan menjadi (*to be*) *entrepreneur*. Dalam tahapan ini, perguruan tinggi menyediakan pendidikan *entrepreneurship* yang ditujukan untuk bekal motivasi dan pembentukan sikap mental *entrepreneur*. Pembinaan anak jalanan dalam berbagai kegiatan minat dan bakat, keilmuan, kesejahteraan atau keorganisasian lainnya diharapkan mampu memberikan keterampilan untuk berwirausaha, dalam pengertian wirausaha bisnis, wirausaha sosial maupun wirausaha *corporate (atau intrapreneur)*. Greve (2011), mengemukakan, untuk mengembangkan karakter *entrepreneurship* diperlukan beberapa tahapan, antara lain *internalization, paradigm alteration, spirit initiation, dan competition*. *Internalization* adalah tahapan penanaman karakter *entrepreneurship* melalui konstruksi pengetahuan tentang jiwa *entrepreneurial* serta medan dalam usaha. Tahap ini pada teori tentang *entrepreneurship* dan pengenalan tentang urgensinya. Setelah itu, *paradigm alteration*, yang berarti perubahan paradigma umum. Di tahap ini diberikan sebuah pandangan tentang keuntungan usaha bagi individu maupun masyarakat. Setelah pengetahuan telah terinternalisasi dan paradigma segar telah terbentuk, diperlukan sebuah *inisiasi* semangat untuk mengkatalisasi gerakan pembangunan unit usaha tersebut. *Inisiasi* ini dengan memberikan bantuan berupa modal awal yang disertai

monitoring selanjutnya. Lalu, perlu digelar sebuah medan *kompetisi* untuk dapat mengembangkan usaha tersebut dengan baik.

Peran perguruan tinggi diharapkan dapat membentuk karakter *entrepreneur* mahasiswa dapat diterapkan melalui dua strategi yaitu strategi makro dan mikro (Siswoyo, 2009). Strategi makro berada pada tataran kebijakan perguruan tinggi yang menjadi tugas dan tanggung jawab untuk menumbuhkembangkan jiwa dan karakter *enterpreneurship* melalui program-program nyata sehingga diharapkan mahasiswa dapat menjadi pencipta lapangan kerja. Program tersebut meliputi mengintegrasikan pembelajaran *entrepreneurship* ke dalam kurikulum; mengembangkan *entrepreneurship center* pada perguruan tinggi; serta menciptakan gerakan nasional budaya dan pelatihan *entrepreneurship* bagi mahasiswa

Pengembangan pendidikan *enterpreneurship* berorientasi kepada peningkatan kompetensi kewirausahaan anak jalanan. Seperti yang dikemukakan Jumarddin, (2011), tujuan program kompetensi mencakup pada pemahaman konsep *to know, to do, dan to be entrepreneur* dengan sasaran memupuk jiwa *enterpreneurship* secara sistematis sehingga dapat terbangun motivasi, mental dan karakter *enterpreneur* dalam iklim kompetisi dunia kerja yang lebih nyata (empiris). Perguruan tinggi sebagai sebuah lembaga akademik mempunyai peran yang cukup signifikan dalam mengembangkan kreativitas dan inovasi anak jalanan dalam kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada kewirausahaan, dan ini menjadi bagian tanggung jawab perguruan tinggi untuk mengaktualisasikan pendidikan *enterpreneurship* ke dalam kondisi yang nyata.

Pengertian Anak Jalanan

Pengertian dan Karakteristik Anak Jalanan

Dalam buku "*Intervensi Psikososial*" (Depsos, 2001:20), anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya. Definisi tersebut memberikan empat faktor penting yang saling terkait yaitu : (a) usia anak-anak; (b) waktunya dihabiskan di jalanan; (c) mencari nafkah secara non formal; (d) perilaku yang kurang baik.

Berdasarkan hasil kajian di lapangan, secara garis besar anak jalanan di bedakan dalam tiga kelompok (Surbakti dkk : 2007), yaitu:

- a. *Children on the street*, yaitu anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalanan, tetapi masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan yang mereka peroleh diberikan kepada orang tuanya atau membantu kehidupan keluarganya. Kelompok ini cukup baik karena sebagian

mereka masih menikmati pendidikan dan ada pengawasan dari orang tua.

- b. *Children of the street*, yaitu anak-anak yang kehidupannya dihabiskan penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak di antara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab, biasanya kekerasan lari atau pergi dari rumah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial, emosional, fisik maupun seksual (Irwanto, 1995).
- c. *Children from families of the street*, yaitu anak-anak berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Meskipun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat yang lain dengan segala risikonya (Blanc & Associates, 1990; Irwanto dkk, 1995; Taylor & Veale, 2009). Kehidupan mereka dimulai dari kandungan sampai melahirkan di jalanan, di mana mereka tinggal di bawah jembatan, emperan toko, dan sebagainya.

Menurut Departemen Sosial, (2014) “karakteristik anak jalanan meliputi ciri-ciri fisik dan psikis”. Ciri-ciri fisik antara lain: warna kulit kusam, rambut kemerah-merahan, kebanyakan berbadan kurus, dan pakaian tidak terurus. Sedangkan ciri-ciri psikis antara lain: mobilitas tinggi, acuh tak acuh, penuh curiga, sangat sensitif, berwatak keras, kreatif, semangat hidup tinggi, berani menanggung risiko, dan mandiri. Lebih lanjut dijelaskan indikator anak jalanan antara lain:

- a) Usia berkisar antara 6 sampai dengan 18 tahun.
- b) Waktu yang dihabiskan di jalanan lebih dari 4 jam setiap hari.
- c) Tempat anak jalanan sering dijumpai di pasar, terminal bus, stasiun kereta api, taman-taman kota, daerah lokalisasi PSK, perempatan jalan raya, pusat perbelanjaan atau mall, kendaraan umum (pengamen), dan tempat pembuangan sampah.
- d) Aktivitas anak jalanan yaitu; menyemir sepatu, mengasong, menjadi calo, menjajakan koran atau majalah, mengelap mobil, mencuci kendaraan, menjadi pemulung, pengamen, menjadi kuli angkut, menyewakan payung, menjadi penghubung atau penjual jasa.
- e) Sumber dana dalam melakukan kegiatan: modal sendiri, modal kelompok, modal majikan/patron, stimulan/bantuan.
- f) Permasalahan: korban eksploitasi seks, rawan kecelakaan lalu lintas, ditangkap petugas, konflik dengan anak lain, terlibat tindakan kriminal, ditolak masyarakat lingkungannya.
- g) Kebutuhan anak jalanan: aman dalam keluarga, kasih sayang, bantuan usaha, pendidikan bimbingan keterampilan, gizi dan kesehatan, hubungan harmonis dengan orangtua, keluarga dan masyarakat.

Pengertian Kewirausahaan

Menurut Stoner, et.al, (2004), kewirausahaan mempunyai paling sedikit empat manfaat sosial, yaitu: (1) memperkuat pertumbuhan ekonomi; (2) meningkatkan produktifitas; (3) menciptakan teknologi, produk, dan jasa baru; (4) perubahan pasar atau meremajakan persaingan pasar. Berbagai definisi dikemukakan oleh para peneliti dalam bidang kewirausahaan, beberapa definisi kewirausahaan adalah sebagai berikut.

1. Menurut (Miller, 1983) adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh perusahaan yang berhubungan dengan produk, pemasaran, dan inovasi teknologi.
2. Shane, S., & Venkataraman, S. (2000), adalah penemuan, penciptaan, dan sebab dan akibat yang ditimbulkan peluang untuk mewujudkan produk dan jasa yang digunakan pada masa yang akan datang.
3. David E. Rye (1996) adalah suatu pengetahuan terapan dari konsep dan teknik manajemen yang disertai risiko dalam merubah atau memproses sumberdaya menjadi output yang bernilai tambah tinggi (*value added*). Perubahan ini dilakukan melalui penciptaan diferensiasi, standarisasi, proses dan alat desain dalam menciptakan pasar dan pelanggan baru.

Kompetensi Kewirausahaan

Menurut Michael Harris dalam augusto (2000), kompetensi adalah:

"....are underlying bodies of knowledge, abilities, experiences, and other requirement nescssary to succesfully perform the job".

Wirausaha yang sukses pada umumnya ialah mereka yang memiliki kompetensi, yaitu seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kualitas individu yang meliputi sikap, motivasi, nilai serta tingkah laku yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan/ kegiatan. Wirausaha tidak hanya memerlukan pengetahuan tapi juga keterampilan. Keterampilan-keterampilan tersebut di antaranya keterampilan manajerial (*managerial skill*), keterampilan konseptual (*conceptual skill*) dan keterampilan memahami, mengerti, berkomunikasi, dan berelasi (*human skill*) dan keterampilan merumuskan masalah dan mengambil keputusan (*decision making skill*), keterampilan mengatur dan menggunakan waktu (*time management skill*), dan keterampilan teknik lainnya secara spesifik. Akan tetapi memiliki pengetahuan dan keterampilan saja tidaklah cukup. Wirausaha harus memiliki sikap positif, motivasi, dan selalu berkomitmen terhadap pekerjaan yang sedang dilakukannya.

Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu (*personality*) yang langsung berpengaruh pada kinerja. Kinerja bagi wirausaha merupakan tujuan yang selalu ingin dicapainya. Dalam dunia

bisnis, yang disebut kompetensi inti (*core competency*) adalah kreativitas dan inovasi guna menciptakan nilai tambah untuk meraih keunggulan, yang tercipta melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan. Pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan merupakan kompetensi inti wirausaha untuk menciptakan daya saing khusus agar memiliki posisi tawar-menawar yang kuat dalam persaingan.

Roadmap Penelitian

Secara garis besar ada dua tahapan penelitian sebagaimana digambarkan pada alur pikir, yakni:

Diawali permasalahan secara umum yang dihadapi pemerintah, khususnya masalah anak jalanan, kemiskinan serta belum optimalnya pembinaan (Stone (2004), Tata Sudrajat (1999) dan Departemen Sosial. Pemecahan masalah berdasarkan pendekatan teoritis maupun hasil penelitian terdahulu. Dari hasil analisis tersebut akan diperoleh faktor penyebab kemiskinan, kelompok anak jalanan, kajian sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat yang menjadi dasar penyusunan model *entrepreneurship*, *entrepreneur* dan lembaga kewirausahaan kampus. Evaluasi pembinaan anak jalanan dan pemberian motivasi tersaji pada **Gambar 1**.

Metode Penelitian

Bagan Alir Penelitian

Bagan alir dimulai dengan mengungkapkan permasalahan secara umum yang dihadapi pemerintah Kota Palembang, di antaranya masalah kemiskinan, jumlah anak jalanan dan belum optimalnya pembinaan serta pendampingan yang dilakukan pihak terkait dalam mengatasi masalah anak jalanan khususnya pemerintah daerah. Pemecahan masalah dilakukan dengan pendekatan kajian teoritis maupun hasil kajian studi lapangan. Metode ini diharapkan dapat memberikan solusi yang lebih tepat sesuai dengan kebutuhan anak jalanan. Sebelum melakukan evaluasi dilakukan kajian terlebih dahulu, yaitu kajian ekonomi, social, dan budaya. Kemudian mencari penyebab serta mengelompokkan anak jalanan berdasarkan konsep teori. Hasil tersebut menjadi dasar untuk memberikan pelatihan kewirausahaan.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan perspektif deskriptif kualitatif. Perspektif deskriptif kualitatif adalah perspektif dalam penelitian kualitatif yang tidak memiliki nama formal atau tidak memenuhi tipologi perspektif penelitian kualitatif yang ada. Sandelowsky (dalam Polit, 2003), mengemukakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif cenderung tidak melakukan interpretasi data yang mendalam. Penelitian studi kasus jamak (*multiple*

case study) adalah penelitian studi kasus yang menggunakan jumlah kasus yang banyak. Penelitian tersebut menggambarkan simpulan yang komprehensif atas suatu fenomena atau kejadian dalam bahasa sehari-hari. Metode penelitian deskriptif kualitatif cenderung bersifat eklektik dan didasarkan oleh pendapat umum inkuiri naturalistik. Penelitian lebih menekankan penyebab yang melatarbelakangi anak menjadi anak jalanan, deskripsi pengalaman-pengalaman, serta deskripsi harapan, tujuan dan cita-cita. Kemudian penelitian bertujuan mengetahui aspirasi hidup anak jalanan, termasuk faktor yang mempengaruhi perbedaan aspirasi antara anak jalanan satu dan yang lain.

Data diambil dengan menggunakan teknik wawancara mendalam terhadap para anak jalanan. Para anak jalanan diambil sebagai informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan didudukkan sebagai kasus. Disamping wawancara mendalam, observasi akan digunakan untuk mengamati tingkah laku para anak jalanan selama melaksanakan aktifitasnya. Data untuk merumuskan model dan strategi penanganan anak jalanan juga diperoleh melalui teknik *focus group discussion* (FGD) dan teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*).

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin, umur, dan tingkat pendidikan dapat digambarkan pada **Tabel 1**. Jumlah anak yang jalanan yang dapat memberikan informasi sebanyak 33 orang, meliputi 31 laki-laki dan 2 perempuan. Kondisi ini menunjukkan anak jalanan banyak didominasi anak laki-laki.

Usia anak jalanan bervariasi, 10 s/d 15 tahun berjumlah 16 orang, 16 s/d 20 tahun berjumlah 13 orang dan 21 s/d 25 tahun berjumlah 4 orang (lihat **Tabel 2**). Kondisi ini menunjukkan usia anak jalanan mencapai 87%.

Dari data tersebut menunjukkan jumlah terbesar anak jalanan masih dalam usia sekolah sebanyak 29 orang mulai dari tingkat sekolah dasar (SD) 12 orang, sekolah menengah pertama (SMP) 16 orang dan sekolah menengah atas (SMA) 1 orang serta yang tidak bersekolah sebanyak 4 orang (lihat **Tabel 3**). Hal ini menunjukkan anak jalanan masih bersekolah ditingkat dasar dan menengah walaupun waktunya lebih banyak dihabiskan di jalanan.

Bidang pekerjaan yang dilakukan anak jalanan bervariasi mulai dari mengamen di jalanan dan di bus kota, mengemis, berdagang asongan mulai dari dagang koran, minuman, permainan. Membersihkan kaca mobil, menjadi ojek payung pada saat hujan, menyemir sepatu. Pekerjaan di jalanan sering mendatangkan risiko, di antaranya tertabrak kendaraan bermotor. Hal ini menunjukkan sebagian besar anak jalanan masih

berstatus pelajar, mereka menjadi anak jalanan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya misalnya bermain *games online*, jajan maupun sebagainya membantu perekonomian orang tua. Hal ini sangat memprihatinkan, karena mereka yang seharusnya dituntut hanya belajar, tapi justru sebaliknya, mereka sudah terbiasa menekuni kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak jalanan. Kegiatan mereka ini tidak terlepas dari latar belakang ekonomi keluarganya, yang serba kekurangan (miskin). Mereka bekerja sebagai anak jalanan. Tetapi ada pula beberapa anak yang iseng bekerja layaknya anak jalanan padahal keluarganya dapat dikategorikan mampu. Berdasarkan hasil wawancara dan merujuk konsep teori, anak jalanan dapat dikategorikan sebagai anak jalanan yang bekerja di jalanan dan berasal dari perekonomian keluarga yang rendah.

Penghasilan yang dimaksud adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari hasil bekerja di jalanan dalam satu harinya. Penghasilan anak jalanan sangat bervariasi, besar dan kecilnya dipengaruhi, antara lain lama waktu mereka bekerja, jenis pekerjaan yang dilakukan, ramai atau sepi tempat kerja, serta keterampilan mereka dalam melakukan pekerjaan. Penghasilan anak jalanan beragam mulai dari Rp 20.000 s/d 50.000. Penghasilan yang diperoleh selain digunakan untuk kebutuhan pribadi juga digunakan untuk membantu kebutuhan keluarga. Kebutuhan pribadi anak jalanan yang sering dilakukannya di antaranya bermain internet, kebutuhan sekolah, jajan, dan sebagainya.

Dari hasil survei diperlihatkan, anak jalanan sering memperoleh masalah atau gangguan baik sesama anak jalanan, preman maupun petugas keamanan. Gangguan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Pihak yang Bermasalah dengan Anak Jalanan

Menurut Sanituti dan bagong (1999), anak-anak jalanan sering mengalami masalah dengan berbagai masalah saat mereka melakukan aktivitasnya. Pada umumnya anak jalanan dalam menjalankan usahanya selalu berpindah-pindah lokasi di berbagai fasilitas umum kota yang strategis dan kehadiran mereka cenderung mengganggu ketertiban di tempat tersebut, sehingga hal ini memungkinkan mengalami masalah dengan pihak yang bertugas menjaga ketertiban tempat itu.

Di sisi lain, sasaran penelitian ini adalah anak-anak jalanan yang masih terikat dengan keluarga, mereka dalam menjalankan aktivitasnya berangkat dan pulang ke rumah orang tua masing-masing. Dengan demikian diperkirakan mereka mengalami masalah dengan pihak keluarga di rumah, preman, teman atau bahkan kemungkinan ada dari sebagian mereka tidak mengalami masalah baik di lapangan maupun dengan pihak keluarga. Kondisi ini menunjukkan dibutuhkan peran orang tua (keluarga) dalam mendampingi anak melalui pengawasan yang baik.

2. Bentuk Permasalahan yang Dihadapi Anak Jalanan

Bentuk permasalahan pada penelitian ini adalah berbagai bentuk atau jenis permasalahan yang dihadapi anak jalanan dalam menjalankan aktivitasnya. Beberapa bentuk permasalahan yang sering mereka alami, adalah diusir aparat keamanan kota Polisi Pamong Praja (POL PP) bekerjasama dengan dinas sosial; berebut lokasi sesama teman, diperas preman dan ada yang dimarahi orang tuanya, namun sebagian anak jalanan mengaku tidak bermasalah baik di lokasi kegiatan maupun di rumah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sukiadi (1999), yang menyatakan bahwa anak jalanan yang masih mempunyai keluarga, pada umumnya tidak mengalami masalah baik di lokasi mangkalnya maupun di rumahnya.

Solusi Bagi Anak Jalanan

Model Penanganan Anak Jalanan

Berdasarkan profil dilihat dari sisi ekonomi, sosial, dan budaya serta peta masalah dapat dirumuskan empat jenis alternatif model penanganan anak jalanan yaitu: (1) *Street-centered intervention*. Penanganan anak jalanan yang dipusatkan di “jalan” di mana anak-anak jalanan biasa beroperasi. Tujuannya agar dapat menjangkau dan melayani anak di lingkungan terdekatnya, yaitu di jalan. Tugas ini dapat dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga sosial masyarakat yang peduli terhadap anak jalanan. Kegiatan dapat dilakukan dengan memberikan pengarahan. (2) *Family-centered intervention*. Penanganan anak jalanan yang difokuskan pada pemberian bantuan sosial atau pemberdayaan keluarga sehingga dapat mencegah anak-anak agar tidak menjadi anak jalanan atau menarik anak jalanan kembali ke keluarganya. Kegiatan ini dapat dilakukan pemerintah maupun lembaga sosial masyarakat yang peduli terhadap anak jalanan (3) *Institutional-centered intervention*. Penanganan anak jalanan yang dipusatkan di lembaga (panti), baik secara sementara (menyiapkan *reunifikasi* dengan keluarganya) maupun permanen (terutama jika anak jalanan sudah tidak memiliki orang tua atau kerabat). Pendekatan ini juga mencakup tempat berlindung sementara (*drop in*), “Rumah Singgah” atau “*open house*” yang menyediakan fasilitas “panti dan asrama adaptasi” bagi anak jalanan. Pendekatan ini sering disalahgunakan sebagian “oknum” untuk mencari bantuan dari pemerintah maupun masyarakat (4) *Community-centered intervention*. Penanganan anak jalanan yang dipusatkan di sebuah komunitas. Melibatkan program-program *community development* untuk memberdayakan masyarakat atau penguatan kapasitas lembaga-lembaga sosial di masyarakat dengan menjalin *networking* melalui berbagai institusi baik lembaga pemerintahan maupun lembaga sosial masyarakat.

Model penanganan anak jalanan dapat menggabungkan keempat alternatif tersebut, tetapi dalam skala prioritas pendekatan keluarga diutamakan karena secara psikologis lebih dekat dengan keluarga. Keterlibatan pemerintah maupun komunitas sebagai pendukung dalam membantu anak jalanan.

Model Kewirausahaan Bagi Anak Jalanan

Model kewirausahaan bagi anak jalanan diawali melalui pemberian pendidikan *entrepreneur*. Seperti yang dikemukakan Yohnson (2011) Pendidikan *entrepreneur* adalah konsep pendidikan yang memberikan semangat pada peserta didik untuk kreatif dalam mengerjakan sesuatu hal, pola pendidikan sedemikian ini menuntut peserta didik untuk bisa produktif serta mengarahkan peserta didik untuk bisa cepat dalam memahami dan menelisik kebutuhan sosial. Pendidikan *entrepreneur* diadakan dalam rangka memberikan motivasi dan pembinaan usaha, hal dapat berjalan secara baik bila ada perangkat-perangkat lain yang mendukung. Misalnya, Instansi pendidikan diharapkan mengadakan jaringan-jaringan kerja sama dengan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang banyak mengetahui tentang kewirausahaan.

Untuk menumbuhkan jiwa *enterpreneurship* dan meningkatkan aktivitas kewirausahaan dikalangan anak jalanan perlu ada keterlibatan perguruan tinggi, dunia usaha, dan pemerintah. Menumbuhkan jiwa *enterpreneurship* dimaksudkan untuk memfasilitasi para anak jalanan yang mempunyai minat dan bakat kewirausahaan untuk memulai berwirausaha dengan basis ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang dipelajarinya. Fasilitas yang diberikan meliputi pendidikan dan pelatihan kewirausahaan, magang dan penyusunan rencana bisnis, dukungan permodalan, dan pendampingan usaha.

Peran keluarga perlu dikedepankan untuk ikut serta dalam pendampingan dalam berwirausaha. Keluarga tidak boleh terlalu membebani anak mereka untuk menjadi tulang punggung dalam menghidupi keluarga.

Model Pendampingan Bagi Anak Jalanan

Model pendampingan yang dilakukan dengan mengedepankan model persuasif. Di mana pendampingan lebih banyak melibatkan orang tua (keluarga) maupun komunitas yang peduli terhadap anak jalanan. Dengan materi yang sederhana dan mudah dipahami, model pendampingan diisi dengan materi kewirausahaan, motivasi, dan bantuan modal bergulir. Keterlibatan keluarga diharapkan dapat menjadi alat kontrol bagi perkembangan jiwa anak khususnya dalam mewujudkan kemandirian yang berkelanjutan. Model kewirausahaan akan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan dari anak jalanan sehingga diharapkan dapat dilaksanakan dengan dengan pendampingan keluarga.

Model Pendampingan yang diusulkan peneliti sesuai dengan kebutuhan anak jalanan tersaji pada **Gambar 2**.

Simpulan dan Saran

Dari hasil kajian sebelumnya dapat disimpulkan profil anak jalanan di Kota Palembang mayoritas masih usia sekolah dan memiliki keluarga dengan latar belakang ekonomi miskin. Profesi anak jalanan lebih banyak menjadi looper koran, mengamen, dan kegiatan non formal lainnya. Model kewirausahaan yang dapat diberikan bagi anak jalanan lebih mengedepankan model pendidikan sesuai dengan usia. Pelatihan kewirausahaan diawali dengan memberikan motivasi dan peningkatan keahlian dengan menghasilkan sesuatu produk. Model pendampingan anak jalanan dilakukan pendekatan yang lebih realistis dengan memberikan peluang bagi *Community and family centered intervention*, di mana penanganan anak jalanan yang dipusatkan di sebuah komunitas dan keluarga. Bantuan pemerintah tetap diperlukan sebagai bentuk tanggung jawab pemerintah sebagai pelindung masyarakat. Kegiatan yang dilakukan dengan memberikan pembinaan dalam bentuk pelatihan kewirausahaan agar mereka lebih mandiri, kreatif, dan tidak selalu bergantung dengan pihak lain.

Untuk keberlanjutan kegiatan dapat disarankan baik kepada pemerintah daerah maupun lembaga-lembaga swadaya masyarakat maupun komunitas anak jalanan, pertama adalah memberikan keterampilan kepada anak jalanan agar mereka selalu mandiri dan percaya diri dalam menghadapi masa depan mereka. Kedua memberikan perlindungan, berupa perlindungan atas hak-hak azazi dan fisik sebagai bagian dari masyarakat Indonesia. Ketiga melakukan pemberdayaan dengan melibatkan keluarga sebagai pihak yang akan bersentuhan langsung dengan anak sehingga mereka akan merasa disayangi dan terlindungi.

Daftar Pustaka

- Ashish Mathur and Meeta Nihalani, (2011), *Social Entrepreneurs and the Vision to Build the Society with Ethical Sustainability*, Information Management and Business Review Vol. 2, No. 4, pp. 154-161, Apr 2011
- Augusto da conceição soares (2000), *pengaruh kualitas kewirausahaan anggota dan kualitas pelayanan koperasi kepada anggota terhadap kinerja usaha anggota UKM (Studi Kasus Pada Koperasi Simpan Pinjam Fini Soru Motu Di Timor-Leste)*, scientific journal "matadalan" IOB
- BPS Kota Palembang. (2012). Kota Palembang Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kota Palembang
- David E. Rye (1996). *Corporate Social Responsibility: Prinsip, Pengaturan dan Implementasi*. Malang : In-Trans Publishing

- Greve, (2011) Arentdan Janet W. Salaff, *Social Networks and Entrepreneurship*, Entrepreneurship, Theory & Practice, 28(1): 1-22.
- Polit, Denise F. (2003). *Nursing Research, Principles and Methods*. New Jersey: Lrancott Williams and Wilkins
- Peter Drucker, (1985). *Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principles*. New York: William Heinemann Ltd. hlm. 67
- Miller, D.and Friesen, P. H, (1983), *Strategy-making and Environment: the third link*, Strategi Management Journal, Vol.4.
- Irwanto dkk, (1995). *Pekerja Anak di Tiga Kota Besar* : Jakarta, Surabaya, Medan, Jakarta, Unika Atma Jaya dan UNICEF
- Sanituti dan bagong suyanto (1999) *anak jalan dijawa timur (masalah dan upaya pencegahan)* Surabaya, Airlangga university Press
- Shane, S., & Venkataraman, S. (2000). *The promise of entrepreneurship as a field of Research* Academy of Management Review, 25(1):217-226
- Stoner, J.A.F. et al. (1996). *Manajemen*. Prenhalindo, Jakarta
- Subarti dik, (2007), *Proceding lokakarya Persiapan Survei Anak Rawan : Studi Rintisan Di Kotamadya Bandung, Jakarta, kerja sama BPS dan UNICEF*
- Siswoyo, H. Bambang Banu, (2009) *Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Kalangan Dosen dan Mahasiswa*, Jurnal Ekonomi Bisnis, Tahun 14 No 2, Juli.
- Taylor & Veale. (2009), *Social Entrepreneurship: Perspectives on an Academic Discipline. Theory in Action*, Vol. 2, No. 2, April 2009. Hal. 34
- Yohnson, (2011), *Peranan Universitas dalam Memotivasi Sarjana Menjadi Young Entrepreneurs*, Jurnal Manajemen & Kewirausahaan, 5 (2), September, 97-111.

Online:

<http://jumarddin.files.wordpress.com/2011/07/memupuk-jiwa-kemandirian-di-lingkungan-kampus-melalui-pendidikan-entepreneurship-sebagai-modal-menuju-kompetisi-dunia-kerja.docx>. didownload tanggal 15 Juli 2014

<http://www.kemsos.go.id>. didownload tanggal 17 Juli 2014

Daftar Tabel dan Gambar

Tabel 1. Jumlah Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	%
Laki-laki	31	94%
Perempuan	2	6%

Tabel 2. Usia Anak Jalanan

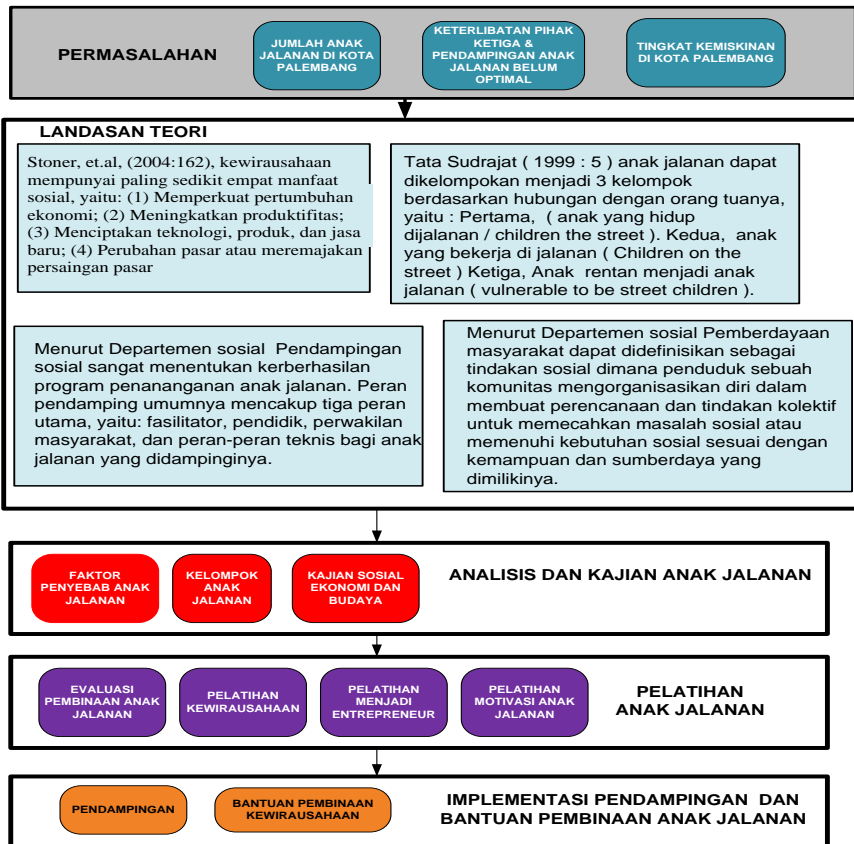
Usia	Jumlah	%
10 s/d 15 tahun	16	48%
16 s/d 20 tahun	13	39%
21 s/d 15 tahun	4	12%

Tabel 3. Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
SD	12	36%
SMP	16	48%
SMA	1	3%
Tidak Sekolah	4	12%

Gambar 1. Roadmap Penelitian

ROADMAP PENELITIAN



Gambar 2. Model Pendampingan Anak Jalanan

